

PENGARUH PRESTASI BELAJAR, MASA STUDI, DAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP MASA TUNGGU DAN RELEVANSI PEKERJAAN

Nabila Sitta Anjani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

nabilasanjani@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar, masa studi, dan keaktifan berorganisasi terhadap masa tunggu dan relevansi pekerjaan lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY secara parsial maupun simultan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY tahun angkatan 2009-2013. Pengambilan sampel sebanyak 186 responden dengan *proportionate random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah (1) prestasi belajar tidak berpengaruh terhadap masa tunggu, (2) prestasi belajar berpengaruh positif terhadap relevansi pekerjaan, (3) masa studi tidak berpengaruh terhadap masa tunggu, (4) masa studi tidak berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan, (5) lulusan yang aktif berorganisasi memiliki masa tunggu lebih cepat dari yang tidak aktif berorganisasi, (6) keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan, (7) prestasi belajar, masa studi, dan keaktifan berorganisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap masa tunggu, (8) prestasi belajar, masa studi, dan keaktifan berorganisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan.

Kata Kunci: Prestasi belajar, masa studi, keaktifan berorganisasi, masa tunggu, relevansi pekerjaan

THE EFFECTS OF THE LEARNING ACHIEVEMENT, STUDY PERIOD, AND ACTIVENESS IN ORGANIZATIONS ON THE WAITING PERIOD AND JOB RELEVANCE

Abstract: This study aimed to find out the effect of the learning achievement, study period, and activeness in organizations on the waiting period and job relevance among graduates of the study program of economics education, faculty of economics, Yogyakarta State University partially and simultaneously. This research method using descriptive quantitative approach. Population in this research is the graduates of Economic Education Program FE YSU year 2009-2013. Sampling of 186 respondents with proportionate random sampling. The data were collected using questionnaire. Analytical technique using logistic regression analysis. The result of research is (1) learning achievement has no effect in job search period. (2) Learning achievement has a positive effect on the job relevance. (3) Study period has no effect in job search period. (4) Study period has no effect in job relevance. (5) Graduates who participate in the organization have a job search period faster than those who are not participate. (6) Participation in the organization has no effect in job relevance. (7) Learning achievement, study period, and participation in the organization collectively affect the job search period. (8) Learning achievement, study period, and participation in the organization collectively affect the job relevance.

Keywords: *Learning achievement, study period, activeness in organizations, waiting period, job relevance*

PENDAHULUAN

Pengangguran sampai saat ini masih menjadi masalah di Indonesia. Secara makro, pengangguran merupakan angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan, sementara secara mikro pengangguran adalah mereka yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Suroto, 1986: 12-13). Pengangguran juga didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau belum memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan (Kusnendi, 2003: 203). Pengangguran berdasarkan sebabnya terbagi menjadi pengangguran friksional, musiman, siklis, struktural, dan teknologis (Kusnendi, 2003: 206-208). Namun menurut BPS, konsep pengangguran dapat diukur berdasarkan lamanya bekerja selama seminggu terakhir sebelum sensus berturut-turut paling sedikit satu jam. Artinya, orang yang bekerja satu jam per hari dikelompokkan sebagai angkatan kerja yang bekerja. Angkatan kerja yang bekerja dibawah 35 jam per minggu digolongkan sebagai setengah pengangguran, sementara mereka yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu digolongkan sebagai angkatan kerja yang bekerja secara penuh.

Kenyataannya saat ini, lulusan perguruan tinggi Indonesia yang memiliki gelar sarjana maupun diploma tidak lagi menjadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Untuk menandai fenomena tersebut, muncul istilah pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja namun berpendidikan menengah ke atas (SMA, Diploma, dan Sarjana). Berdasarkan data yang didapat dari BPS, sepanjang tahun 2013 hingga 2017, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan bergerak fluktuatif. Fluktuasi tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013-2017

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Agustus 2013	Agustus 2014	Agustus 2015	Agustus 2016	Februari 2017
Tidak/belum pernah sekolah	81.432	74.898	55.554	59.346	92.331
Tidak/belum tamat SD	489.152	389.550	371.542	384.069	546.897
SD	1.347.555	1.229.652	1.004.961	1.035.731	1.292.234
SLTP	1.689.643	1.566.838	1.373.919	1.294.483	1.281.240
SMU	1.925.660	1.962.786	2.280.029	1.950.626	1.552.894
/SMK	1.258.201	1.332.521	1.569.690	1.520.549	1.383.022
Akademi/Diploma	185.103	193.517	251.541	219.736	249.705
Universitas	434.185	495.143	653.586	567.235	606.939
	7.410.931	7.244.905	7.560.822	7.031.775	7.005.262

Sumber: BPS, 2017

Pada Februari 2017, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Indonesia terlihat mengalami penurunan yaitu tercatat sebesar 7.005.262 jiwa. Tren

penurunan ini mengindikasikan perekonomian Indonesia yang kian membaik. Penurunan ini merupakan dampak dari meningkatnya kesempatan kerja yang ditopang oleh kondisi perekonomian yang semakin membaik di sektor swasta maupun publik. Namun, peningkatan kesempatan kerja di beberapa sektor tersebut masih diperuntukkan bagi buruh tidak terdidik dan terampil dibandingkan tenaga kerja terdidik dan terampil. Akibatnya jumlah pengangguran lulusan SMP, SMA, dan SMK pada Februari 2017, mengalami penurunan, sementara lulusan diploma dan sarjana justru mengalami peningkatan dari yang mulanya sebesar 567.235 jiwa menjadi 606.939 jiwa.

Di sisi lain, berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendirian perguruan tinggi. Namun apabila pertumbuhan perguruan tinggi dan jumlah lulusan yang ada tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai, justru akan menimbulkan masalah pengangguran terdidik. Selama periode 2011-2015, jumlah perguruan tinggi di Indonesia bertambah sebanyak 617 atau tumbuh sekitar 16 persen. Berdasarkan perguruan tinggi yang didirikan, bentuk pendidikan vokasi menjadi fokus utama pemerintah. Selain itu pendirian pendidikan tinggi akademik universitas berada di posisi kedua dari prioritas pemerintah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenristekdikti, jumlah program studi maupun jumlah mahasiswa yang mengambil jurusan atau program studi pendidikan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan lulusan dengan gelar sarjana pendidikan yang banyak pula. Jumlah pengangguran lulusan program sarjana untuk jurusan pendidikan dan keguruan adalah sebesar 110.879 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebesar 730.728 jiwa, sehingga persentase angka pengangguran untuk lulusan program sarjana jurusan pendidikan dan keguruan adalah sebesar 15,17 persen dan dikelompokkan sebagai tenaga sarjana yang telah jenuh. Di sisi lain, saat ini persaingan antar lulusan jurusan pendidikan dan keguruan semakin ketat. Persaingan tersebut semakin diperketat semenjak pendaftaran CPNS formasi guru ke depan harus meraih gelar profesi guru (Gr) untuk bisa diterima sebagai CPNS guru. Untuk meraih gelar profesi guru, lulusan sarjana kependidikan dapat mengikuti sekolah tambahan atau dikenal dengan Program Profesi Guru Prajabatan (PPG). Belum lagi persaingan yang dirasakan lulusan sarjana kependidikan semakin berat karena program tersebut tidak hanya diikuti oleh lulusan yang berasal dari sarjana kependidikan, tetapi juga boleh diikuti oleh sarjana non kependidikan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, program studi Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang menciptakan lulusan bergelar sarjana pendidikan di bidang ilmu ekonomi. Untuk itu seluruh lulusan Pendidikan Ekonomi diharapkan memiliki kompetensi menjadi tenaga guru yang kompeten dan profesional. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelusuran terhadap lulusan Pendidikan Ekonomi UNY, untuk mengetahui kompetensi lulusan yang dihasilkan sekaligus sebagai upaya mengevaluasi kinerja program studi, salah satunya dengan mengukur masa tunggu dan relevansi pekerjaan.

Masa tunggu didefinisikan sebagai lama seseorang mendapat pekerjaan pertama setelah lulus dari pendidikan terakhir yang ditamatkan. Masa tunggu atau lama mencari pekerjaan

biasanya dinyatakan dalam bulan atau tahun. Masa tunggu erat kaitannya dengan masa menganggur. Masa menganggur adalah periode dimana seseorang terus menerus menganggur atau lamanya menganggur rata-rata seorang pekerja.

Kaitannya dengan masa tunggu, seseorang akan berusaha mencari kerja untuk mendapat pekerjaan yang dinilai layak. Untuk itu diperlukan sebuah teori untuk menjelaskan bagaimana seseorang mencari pekerjaan. *Search theory* atau teori mencari kerja menurut Sutomo dan Prihatini (1999) merupakan suatu model yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran (Susanti, 2014). *Search theory* timbul dari *economic uncertainty* dimana terdapat informasi pasar kerja yang tidak sempurna. Para penganggur tidak mengetahui kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dan tingkat upah yang ditawarkan oleh para pencari tenaga kerja. mereka akan memaksimalkan *expected net income* dan *reservation wage* atau upah reservasi sebagai kriteria ia menerima atau menolak suatu pekerjaan. Pencari kerja akan berhenti mencari kerja pada saat tambahan biaya atau *marginal cost* dari tambahan satu tawaran kerja sama dengan *marginal return* dari tawaran kerja tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masa tunggu, diantaranya umur, pendidikan, pengalaman, status perkawinan, dan upah (Astuti, 2013). Selain itu informasi di pasar kerja yang tidak sempurna akan membuat seseorang menganggur dalam waktu tertentu dan akan terus mencari pekerjaan terbaik (Kaufman, 1999). Sementara menurut Sutomo (2001), beberapa faktor lain yang menyebabkan lama seseorang memperoleh pekerjaan terutama bagi tenaga kerja terdidik disebabkan oleh ketimpangan struktural antara persediaan dan kesempatan kerja, terlalu kuatnya pengaruh teori *human capital* terhadap cara berpikir masyarakat, serta program pendidikan yang dilihat dari tamatan SMA dan Sarjana yang paling cepat mendapat pekerjaan (Mariska, 2016). Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2010) terhadap tenaga kerja terdidik di Kota Magelang, bahwa umur, pendidikan, pendapatan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap lamanya mencari kerja. Sementara jenis kelamin tidak memberi pengaruh terhadap lama mencari kerja, namun terdapat perbedaan antara lama mencari kerja laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dalam penelitian (Putranto dan Mashuri, 2012) terhadap lulusan jurusan Statistika Institut Teknologi Sepuluh Nopember, bahwa waktu tunggu kerja dapat dipengaruhi oleh faktor banyaknya anggota keluarga, status SLTA, jenis pekerjaan yang dipilih, dan motivasi dalam mencari kerja dimana faktor jenis pekerjaan yang dipilih menjadi faktor yang lebih menentukan waktu tunggu kerja diantara faktor lain. Lulusan yang memilih jenis pekerjaan wirausaha akan jauh lebih cepat bekerja, sehingga dalam hal ini penting bagi lembaga pendidikan terkait untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa.

Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hubungan, kesesuaian, kaitan dengan tujuan, berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan (Muhson dkk, 2012). Ketika menghasilkan lulusan yang banyak penganggurnya artinya suatu satuan, jenis, atau jenjang pendidikan dapat dikatakan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan sosial (Suryadi, 2014: 11). Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruh atau sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang

sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya (Muhson dkk, 2012). Tingkat keterserapan lulusan di lapangan kerja ini juga bergantung pada kualitas lulusan, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki. Relevan atau tidaknya kompetensi lulusan dapat dilihat dari profil pekerjaan meliputi jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, jabatan, dan gaji yang diperoleh (Muhson dkk, 2012).

Relevansi pekerjaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lama menganggur, pendidikan dan latihan, informasi pasar kerja, dan perubahan struktur ekonomi. kaitannya dengan faktor lama menganggur, lulusan yang sudah lama menganggur cenderung tidak memiliki pilihan akan menangkap kesempatan kerja apapun. Bagi mereka mendapat pekerjaan pertama sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pengalaman (Saputra, 2014). Sedangkan faktor pendidikan dan latihan menyangkut kompetensi yang dimiliki pencari kerja. Menurut Alwi (2010) pendidikan berkaitan dengan relevansi kurikulum dimana hal tersebut juga mengarah pada kesesuaian mata kuliah, materi dalam buku ajar, bahkan buku referensi yang digunakan (Asnawi dkk, 2015). Perguruan tinggi akan memberikan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Untuk itu, beberapa jenis pekerjaan memerlukan kualifikasi pendidikan dari jurusan dan IPK tertentu yang dibebankan pada pelamar kerja. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan praktek, lembaga pendidikan akan memberikan kesempatan magang. Untuk itu, beberapa jenis pekerjaan memerlukan kualifikasi berupa pengalaman kerja sehingga pembelajaran melalui magang sangat penting diberikan. Selain itu perusahaan juga sudah mengantisipasi dengan memberi pelatihan pada periode awal bekerja (Saputra, 2014). Selain itu, faktor informasi yang tersedia dalam pasar kerja juga mempengaruhi relevansi pekerjaan. Biasanya hal ini menyangkut informasi tentang keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha bahkan sistem balas jasa dan upah. Terakhir, berubahnya struktur ekonomi dapat mempengaruhi relevansi pekerjaan. Perubahan yang terjadi berupa perubahan revolusioner dalam industri dan teknologi dibarengi dengan berbagai bentuk transformasi dalam jenis-jenis pekerjaan dan kualifikasi jabatan. Transformasi ini pada akhirnya mengakibatkan pergeseran kebutuhan akan jenis pengetahuan dan kecakapan para pekerja (Suryadi, 2014: 39).

Berdasarkan hasil laporan tahunan UNY 2014, rata-rata masa tunggu lulusan memperoleh pekerjaan pertama adalah selama 3 bulan, dimana Fakultas Sosial dan Ekonomi merupakan fakultas dengan masa tunggu kerja respondennya paling lama yaitu 4 bulan (lebih dari rata-rata masa tunggu UNY). Kemudian sebagian besar responden UNY dalam *tracer study* tersebut sebesar 47,51% bekerja sesuai bidang studinya dan 13,03% tidak bekerja sesuai bidang studinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhson dkk (2012) terhadap lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY, terdapat 6% lulusan yang belum bekerja dan sebagian responden ada yang melanjutkan kuliah S2 sehingga hanya terhitung sebagai bukan angkatan kerja. Jika ditarik kesimpulan maka sebanyak 4,8% lulusan S1 Pendidikan Ekonomi belum terserap dalam pasar kerja, sedangkan sebanyak 95,2% sudah terserap di pasar kerja dengan waktu tunggu mendapat pekerjaan pertama adalah 4 bulan. Tingkat relevansi pekerjaan lulusan Pendidikan Ekonomi mencapai 51%. Tingkat gaji termasuk tidak relevan karena 68% lulusan memiliki gaji

di bawah standar atau sebesar Rp1.655.800 dengan jumlah jam bekerja kurang dari 35 jam perminggunya.

Dalam penelitian lain yang mengkaji daya saing lulusan Pendidikan Ekonomi UNY di pasar tenaga kerja PNS guru SMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Hasana, 2012), lulusan Pendidikan Ekonomi UNY memiliki peluang sangat kecil untuk menjadi PNS Guru di DIY yaitu sebesar 0,06. Namun secara kuantitas, kemampuan mendominasi pasar tenaga kerja lulusan sebesar 35,71% dengan masa tunggu menjadi PNS kurang dari satu tahun. Secara kualitas, lulusan Pendidikan Ekonomi UNY memiliki pekerjaan yang relevan dengan pendidikan yang telah ditempuh selama kuliah.

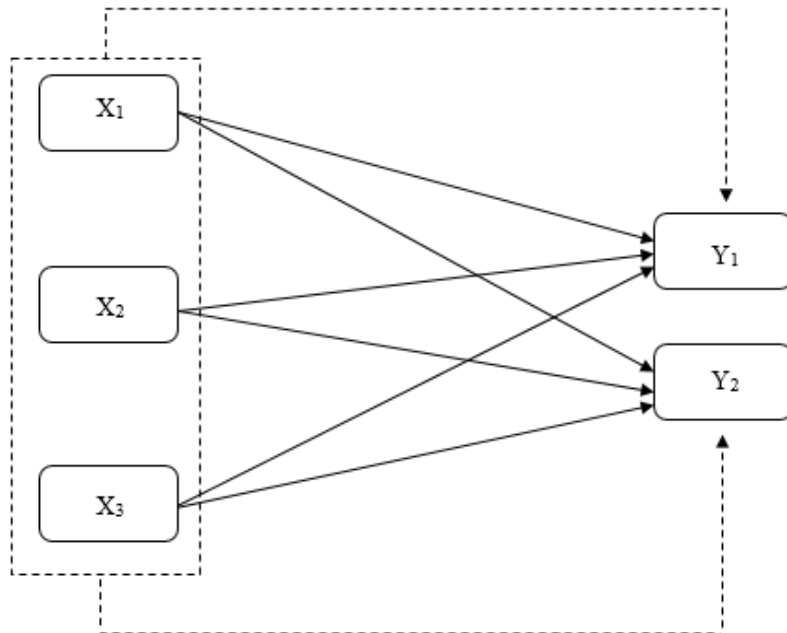
Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan proses belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai bobot yang dicapainya (Winkel, 1996: 162). Prestasi belajar dalam dunia kerja merupakan salah satu syarat yang harus selalu disertakan saat pencari kerja melamar pekerjaan. Bagi lulusan perguruan tinggi yang menyandang gelar Diploma maupun Sarjana, prestasi belajar mereka diukur melalui IPK. Selain IPK, masa studi berkaitan dengan keterserapan lulusan dalam dunia kerja. Masa studi atau lama studi merupakan lama seseorang menyelesaikan studi di perguruan tinggi (Samekto, 2014). Masa studi adalah waktu yang dibutuhkan seseorang menempuh suatu program studi pada tingkat strata tertentu yang dihitung melalui Satuan Kredit Semester minimal. Lulusan yang memiliki masa studi lebih lama dari rata-rata masa studi teman satu angkataannya, akan cenderung terlambat dalam mencari kerja. Kemudian, keaktifan berorganisasi dapat menjadi pertimbangan bagaimana lulusan akan diterima bekerja. Keaktifan berorganisasi merupakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan organisasi. Untuk itu menurut Susseldrop, berbagai bentuk keterlibatan atau keaktifan dalam organisasi dapat berupa mendatangi pertemuan, melibatkan diri dalam diskusi, mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dengan menyatakan pendapat, dan ikut serta memanfaatkan hasil program (Suryobroto, 2009: 300). Lulusan yang memiliki pengalaman organisasi saat kuliah atau dengan kata lain lulusan tersebut aktif berorganisasi, tentu memperoleh banyak nilai *plus* bagi pencari tenaga kerja untuk menerima mereka bekerja di tempatnya. Untuk itu, prestasi belajar, masa studi, dan keaktifan berorganisasi dipilih menjadi variabel independen yang dapat mempengaruhi masa tunggu dan relevansi pekerjaan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Prestasi Belajar, Masa Studi, dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Masa Tunggu dan Relevansi Pekerjaan Lulusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY. Data yang digunakan berupa data primer maupun data sekunder. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah masa tunggu dan relevansi pekerjaan. Kedua variabel dependen diukur menggunakan variabel Dummy. Masa

tunggu kategori 0 artinya tidak cepat dan 1 cepat. sedangkan relevansi pekerjaan kategori 0 tidak relevan dan 1 relevan. Variabel independen dalam penelitian ini diantaranya variabel IPK, masa studi dan keaktifan berorganisasi. Variabel IPK dan masa studi merupakan data kuantitatif sementara variabel keaktifan berorganisasi sifatnya kategorik dan diukur menggunakan variabel Dummy 0 artinya tidak aktif dan 1 aktif. Gambar 1. berikut ini menggambarkan paradigma penelitian.



Gambar 1. Pradigma Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 348 lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY angkatan 2009-2013. Pengambilan sampel sebanyak 186 responden dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Tabel 2. menggambarkan sebaran sampel penelitian lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY.

Tabel 2. Sebaran Sampel Penelitian

Tahun angkatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
2009	100	53
2010	79	42
2011	65	35
2012	66	36
2013	38	20
Total	348	186

Sumber: Database Prodi Pendidikan Ekonomi UNY yang sudah diolah

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dimana pertanyaan dalam kuesioner tidak memerlukan uji validitas karena jawaban yang berada dalam kuesioner sudah akurat dan pasti menggambarkan keadaan yang dialami oleh responden. Sama halnya dengan uji validitas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memerlukan uji reliabilitas karena jawaban yang berada dalam kuesioner tidak mungkin menghasilkan data yang berbeda meskipun

instrumen digunakan beberapa kali untuk responden yang sama. Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masa tunggu memperoleh pekerjaan pertama (setelah lulus S1) responden sebesar 3,26 bulan. Tingkat relevansi pekerjaan pertama responden sebesar 41,40%, dimana mayoritas responden dalam penelitian ini atau sebesar 63,98% memperoleh pekerjaan non-guru di pekerjaan pertamanya dan hanya sebesar 36,02% diklasifikasikan bekerja menjadi guru. Responden paling banyak bekerja pertama kali di perusahaan swasta yaitu sebesar 44,60%. Rata-rata pendapatan pekerjaan pertama responden sebesar Rp2.084.946, dengan rata-rata pendapatan untuk jenis pekerjaan guru adalah sebesar Rp1.325.373, sedangkan rata-rata pendapatan untuk jenis pekerjaan non-guru adalah sebesar Rp2.512.605. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, responden yang memperoleh pekerjaan non-guru pada pekerjaan pertamanya, memperoleh rata-rata pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai guru. Berdasarkan jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam seminggu, responden dalam penelitian ini 53,76% sudah dikategorikan sebagai angkatan kerja yang *full employed* karena bekerja diatas 35 jam per minggu.

Sedangkan, untuk riwayat jenis pekerjaan sekarang, tingkat relevansi pekerjaan responden saat ini naik menjadi 45,70%, dimana mayoritas responden atau sebesar 61,29% saat ini bekerja sebagai non-guru, sebesar 34,41% yang bekerja sebagai guru, dan sebesar 4,30% sedang tidak bekerja saat penelitian berlangsung karena 6 orang responden lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, 1 orang sedang melanjutkan studi S2, dan 1 orang baru saja *resign* dan sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan jenis instansi pekerjaan sekarang, 34,90% responden saat ini perusahaan swasta. Rata-rata pendapatan dari pekerjaan yang dimiliki responden saat ini naik menjadi Rp2.989.354, dengan rata-rata pendapatan untuk jenis pekerjaan guru naik menjadi Rp1.815.589 dan untuk jenis pekerjaan non-guru adalah naik menjadi Rp3.648.158. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, responden yang bekerja sebagai non-guru memperoleh rata-rata pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai guru. Berdasarkan jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam seminggu, responden dalam penelitian ini 57,53% sudah dikategorikan sebagai angkatan kerja yang *full employed* atau meningkat 3,76% dari pekerjaan pertama.

Kemudian perlu dilakukan pengujian hipotesis terhadap kelima variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji multikolinearitas terhadap ketiga variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini, nilai *correlation matrix* bernilai kurang dari 0,8. Artinya tidak ditemukan multikolinearitas diantara ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel prestasi belajar (IPK) terhadap masa tunggu secara parsial menggunakan uji Wald, diperoleh t_{hitung} uji Wald sebesar 0,005 dengan signifikansi 0,943. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka variabel IPK tidak berpengaruh terhadap masa tunggu memperoleh pekerjaan pertama lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh IPK terhadap relevansi pekerjaan menunjukkan nilai positif pada koefisien regresi sebesar 2,404, t_{hitung} uji Wald sebesar 5,769 dan signifikansi 0,016 atau lebih kecil dari 0,05. *Odds ratio* IPK terhadap relevansi pekerjaan menunjukkan nilai positif sebesar 11,068. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPK berpengaruh positif terhadap relevansi pekerjaan pertama lulusan. Semakin besar IPK lulusan, maka peluang lulusan

memperoleh jenis pekerjaan pertama yang relevan adalah 11,068 kali lebih besar, dimana faktor lain dianggap tetap. Artinya, semakin besar IPK lulusan, maka peluang lulusan bekerja pertama kali setelah lulus S1 sebagai PNS guru, tenaga pengajar, guru swasta, dosen dan wirausaha lebih besar 11,068 kali. IPK menunjukkan hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah melalui pendidikan. Menurut Alwi (2010) pendidikan sendiri berkaitan dengan kesesuaian mata kuliah, materi dalam buku ajar dan buku referensi yang digunakan dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan akan memberikan ilmu sesuai kebutuhan kerja (Asnawi dkk, 2015). Kaitannya dengan pendidikan dan kebutuhan kerja, seluruh lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi tentu memperoleh wawasan mengenai ilmu ekonomi, ilmu kewirausahaan, cara mengajar, dan cara mengurus administrasi guru yang dapat menunjang kebutuhan kerja mereka. Sehingga lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi yang memperoleh IPK lebih tinggi dianggap lebih menguasai ilmu tersebut dan lebih berpeluang memiliki pekerjaan yang relevan dengan pendidikan yang ditekuninya.

Kemudian, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa masa studi tidak berpengaruh terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,405 dengan t_{hitung} uji Wald sebesar 3,173 dan signifikansi sebesar 0,075 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2017) pada lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi tahun angkatan 2005-2009 dimana hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa masa studi tidak mempengaruhi masa tunggu. Selain itu penelitian yang dilakukan Putranto dan Mashuri (2012) tentang analisis faktor yang mempengaruhi waktu tunggu kerja *fresh graduate* di jurusan Statistika ITS.

Pengujian hipotesis pengaruh masa studi terhadap relevansi pekerjaan, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,296 dengan t_{hitung} uji Wald sebesar 1,951 dan signifikansi sebesar 0,162 atau lebih besar dari 0,05 sehingga masa studi tidak berpengaruh secara parsial terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi. Hal ini dikarenakan masa studi tidak memiliki hubungan secara langsung dengan jenis pekerjaan pertama yang digolongkan sebagai pekerjaan yang relevan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis pengaruh keaktifan berorganisasi kategori pertama (aktif berorganisasi) terhadap masa tunggu secara parsial, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,695, t_{hitung} uji Wald sebesar 4,535, signifikansi sebesar 0,033 atau kurang dari 0,05 dan *odds ratio* sebesar 0,499. Untuk itu, disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi kategori pertama (aktif berorganisasi) berpengaruh negatif terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi secara parsial. Dalam hal ini, lulusan yang aktif berorganisasi berpeluang 0,499 kali lebih besar memperoleh masa tunggu cepat (kurang dari tiga bulan) dibanding dengan lulusan yang tidak aktif berorganisasi. Keaktifan berorganisasi ada kaitannya dengan pengalaman berorganisasi. Lulusan yang memiliki pengalaman organisasi memiliki bekal bersaing di dunia kerja. Selain itu, keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja (Widyatmoko, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan manfaat organisasi menurut Sukirman (2004), yaitu melatih kerja sama, menambah wawasan dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja. Seseorang yang aktif berorganisasi saat kuliah, memperlihatkan kepribadian yang lebih siap kerja dibanding yang tidak aktif berorganisasi. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan para pencari tenaga kerja. Untuk itu peluang lulusan yang aktif berorganisasi untuk memperoleh masa tunggu yang singkat semakin besar. Namun, dalam penelitian lain yang dilakukan Putranto dan Mashuri (2012) tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Waktu Tunggu Kerja *Fresh Graduate* di Jurusan Statistika ITS dengan Metode Regresi Logistik Ordinal" ditemukan bahwa pengalaman berorganisasi tidak berpengaruh terhadap waktu tunggu kerja.

Hasil uji hipotesis pengaruh keaktifan berorganisasi kategori pertama (aktif berorganisasi) terhadap relevansi pekerjaan secara parsial, diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,063$, t_{hitung} uji Wald sebesar $0,039$, signifikansi sebesar $0,844$ atau lebih dari $0,05$ dan *odds ratio* sebesar $0,939$. Untuk itu, disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi kategori pertama (aktif berorganisasi) tidak berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi secara parsial. Menurut Sudarman (2004) pengalaman berorganisasi dapat membentuk kepribadian mahasiswa sehingga tidak menunjukkan pengaruh terhadap jenis pekerjaan pertama yang diperoleh setelah lulus, melainkan lebih mengarah pada peningkatan *softskill*.

Terakhir, pengujian hipotesis secara simultan mengenai pengaruh prestasi belajar (IPK), masa studi, dan keaktifan berorganisasi terhadap masa tunggu lulusan prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY, diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,034$ atau lebih kecil dari $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau minimal terdapat satu dari ketiga variabel independen di atas mempengaruhi masa tunggu lulusan. Begitu juga dengan hasil pengujian hipotesis secara simultan mengenai pengaruh prestasi belajar (IPK), masa studi, dan keaktifan berorganisasi terhadap relevansi pekerjaan lulusan prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY, diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,008$ atau lebih kecil dari $0,05$. Sehingga secara simultan atau minimal terdapat satu dari ketiga variabel independen di atas mempengaruhi relevansi pekerjaan lulusan.

Kemudian model yang sudah terbentuk harus melalui uji kesesuaian model. Pengujian kesesuaian model dalam penelitian ini menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Berdasarkan hasil pengujian model untuk melihat pengaruh variabel IPK, masa studi, dan keaktifan berorganisasi terhadap masa tunggu diperoleh signifikansi sebesar $0,128$ atau lebih besar dari $0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai observasi dengan model sehingga model dikatakan sudah *fit*. Begitu juga dengan signifikansi pengujian model pada pengaruh variabel IPK, masa studi, dan keaktifan berorganisasi terhadap relevansi pekerjaan, diperoleh signifikansi sebesar $0,416$ atau lebih besar dari $0,05$, sehingga tidak ditemukan perbedaan signifikan antara nilai observasi dengan model sehingga model dikatakan sudah *fit*.

Setelah melakukan uji kesesuaian model, maka model perlu di uji probabilitas kesalahan klasifikasinya. Untuk itu, perlu dilakukan uji klasifikasi model. Berdasarkan hasil uji klasifikasi terhadap model variabel masa tunggu, diperoleh persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi sebesar $66,1\%$. Artinya dari 186 observasi, ada 123 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik. Sedangkan hasil uji klasifikasi terhadap model variabel relevansi pekerjaan, diperoleh persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi sebesar $59,7\%$. Artinya dari 186 observasi, ada 111 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar (IPK) tidak berpengaruh terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY
2. Prestasi belajar (IPK) berpengaruh positif terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY
3. Masa studi tidak berpengaruh terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY
4. Masa studi tidak berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY

5. Keaktifan berorganisasi berpengaruh negatif terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY dengan
6. Keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY
7. Prestasi belajar (IPK), masa studi, dan keaktifan berorganisasi berpengaruh secara simultan terhadap masa tunggu lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY
8. Prestasi belajar (IPK), masa studi, dan keaktifan berorganisasi berpengaruh secara simultan terhadap relevansi pekerjaan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNY

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Prestasi belajar lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY sudah baik karena mayoritas lulusan memperoleh IPK dengan predikat sangat memuaskan. Hal tersebut menjadi gambaran untuk mahasiswa agar mempertahankan prestasi belajarnya yang sudah baik dan jika perlu ditingkatkan menjadi *cumlaude*. Peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan dengan mengembangkan cara belajar yang lebih variatif dengan belajar bersama teman sebaya. Selain itu peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi organisasi tingkat jurusan untuk mengadakan tutorial akademik melalui program kerja himpunan mahasiswa.
2. Minat berorganisasi lulusan Pendidikan Ekonomi FE UNY sudah baik karena mayoritas lulusan aktif dalam berorganisasi. Hal tersebut menjadi gambaran untuk mahasiswa agar terus aktif dan berpartisipasi dalam organisasi, bahkan mahasiswa lama perlu membangun minat berorganisasi mahasiswa baru. Organisasi kemahasiswaan bersama-sama dengan lingkungan kampus perlu memberi pemahaman tentang manfaat berorganisasi dengan pendekatan yang lebih variatif, misalnya menggelar program pengenalan pengurus organisasi yang berprestasi, sehingga mahasiswa baru memperoleh pemahaman bahwa berorganisasi tidak akan mengganggu kuliah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. dkk. (2015). Analisis Relevansi dan Antisipasi Kebutuhan Dunia Kerja Program Studi Teknik Elektro D3 FT UNY. *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Teknik Elektro yang diselenggarakan oleh Pendidikan Teknik Elektro UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Menganggur Bagi Pekerja di Industri Perkebunan Kelapa Sawit Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah STIE MDP,2* (2), 130-149.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017*.
- Dewi, R.N.R. (2017). Analisis Investasi Sumber Daya Manusia di Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (2005-2009). *Jurnal Pendidikan Ekonomi,6* (2), 96-106.
- Hasana, S.M. (2012). Peluang dan Daya Saing Lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta di Pasar Tenaga Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Guru SMA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kaufman, B. E. dan Julie L. Hotchkiss. (1999). *The Economics of Labor Market*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Kusnendi, dkk. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mariska, L. dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Pada Pemerintahan Kota Prabumulih. *Jurnal I-Economic*, 2 (2), 52-59.
- Muhson, A. dkk. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Economia*, 8 (1), 42-52.
- Saputra, A.V. (2014). Analisis Kesesuaian Pendidikan (S1) dan Pekerjaan yang Didapatkan di Kota Malang (Perilaku Sarjana *Fresh Graduate* Memperoleh Pekerjaan Pertamanya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3 (1).
- Samekto, D. dkk. (2014). Kecenderungan Lama Studi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Jalur Reguler dan Non-Reguler Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 37 (2), 153-166.
- Setiawan, S.A. (2010). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Suroto. (1986). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, T. R. A. (2014). Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sudarman, P. (2004). *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sukirman, S. (2004). *Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutomo, V.H. dan Prihatini B.S. (1999). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996. *Skripsi*.
- Putranto, R.T dan M. Mashuri (2012). Analisis Statistik Tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Waktu Tunggu Kerja *Fresh Graduate* di Jurusan Statistika Institut Sepuluh Nopember Dengan Metode Logistik Ordinal. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1 (1), 324-328.
- Widyatmoko, Y. (2014). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2014). *Laporan Tahunan UNY 2014*.